

MAKALAH

PRADIGMA PENATAAN PROGRAM FPTK

Oleh : Dr. Julius Jama, M.Ed.

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADJARAN	
DI TERIMA ISL :	15 November 2000
SUMBER/HARGA :	Hadiah
KOLEKSI :	K.2
NO. INVENTARIS :	arg.k/2000-(P) ₁ (2)
KLASIFIKASI :	J78 Jama P.

Disampaikan pada Forum Komunikasi FPTK se Indonesia, Desember 1997
Di Malang

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS PADJARAN

PARADIGMA PENATAAN PROGRAM FPTK

Oleh: Tim penulis FPTK IKIP Padang

(disampaikan pada Forum Komunikasi FPTK se-Indonesia, Des. 1997 di Malang)

Makalah ini disusun oleh tim penulis FPTK IKIP Padang untuk disampaikan pada Rapat Kerja Forum Komunikasi FPTK se Indonesia yang diselenggarakan di IKIP Malang Desember 1997. Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan dipilah menjadi delapan bagian, yaitu: 1. Rasional, 2. Visi dan Misi 3. Pengembangan program, dan 4. Strategi instruksional.

I. R A S I O N A L

Pada tahun ini dirasakan cukup banyak fenomena Pendidikan Kejuruan yang perlu diangkat untuk dibicarakan pada tingkat nasional. Masyarakat industri, ilmu pengetahuan dan teknologi berubah amat cepat serta arus informasi sejalan dengan globalisasi menyebabkan pendidikan kejuruan dan teknologi harus mampu menghasilkan tenaga profesional yang kompetif. Bahkan APEC di Vancouver beberapa hari yang lalu sudah memulai kesepakatan dengan beberapa komoditi perdagangan bebas.

FPTK harus responsif terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, maka pertemuan koordinasi seperti ini hendaknya kita manfaatkan dengan sungguh-sungguh. Sebagai warga negara, lebih-lebih sebagai manajer dan pemimpin Sekolah Guru bidang Teknologi dan Kejuruan kita tidak hanya reaktif tetapi seharusnya bersifat proaktif dalam mengantisipasi isu dan problematika yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi, iptek dan politik inter dan antar negara.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan kualitas yang rendah tidak saja menyebabkan stagnasi, akan tetapi merupakan ancaman bagi keberhasilan pembangunan nasional. Lapisan terbesar dari penduduk usia produktif, berpendidikan rendah tanpa memiliki ketrampilan, sementara persaingan tenaga kerja semakin kompetitif. Tenaga kerja Indonesia yang dikirim ke luar negeri mayoritas tenaga kerja yang tidak memiliki ketrampilan menunjukkan betapa lambannya kita dalam mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi era industri yang mau tidak mau, sudah diambang pintu.

Menurut Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Tenaga Kerja Depnaker, arus tenaga kerja asing yang mengalir ke Indonesia tidak lagi pada tingkat manajemen, dan ahli, tetapi sudah merambah pada tingkat teknisi dan mekanik. Menurut data tahun 1996, tenaga asing yang masuk ke Indonesia tercatat 60 000 orang dan menyedot devisa tiga milyar dolar AS. Menurut sumber yang sama, pada tahun 2000 TKA yang akan memenuhi pasar kerja Indonesia akan mencapai 275.815 orang (Kompas, 26 Nopember 1997).

Lembaga-lembaga Pendidikan Kejuruan tidak terkecuali FPTK merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan tenaga kerja yang trampil dan profesional. Sejak dua dekade yang lalu berbagai upaya sudah dilakukan dengan bantuan Bank Dunia, ADB dan lembaga internasional lainnya. Sekolah-sekolah Kejuruan sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan para guru dan instruktur yang sudah dilatih ulang pada bidangnya. Bahkan, pada Pelita VI ini, Mendikbud menempatkan peningkatan Pendidikan Kejuruan sebagai prioritas utama. Namun tetap saja para lulusan tidak mampu memanfaatkan peluang kerja. Secara kuantitas lulusan Sekolah Kejuruan sudah melebihi (*over production*) tetapi secara kualitas, para lulusan Sekolah Kejuruan tidak memenuhi ketrampilan yang diinginkan oleh pihak industri.

II. VISI DAN MISI (Apa dan Mengapa ???)

Sampai saat ini nampaknya belum ada kesepakatan tentang pengertian "pendidikan teknologi dan kejuruan" terutama pada jenjang pendidikan tinggi. Kerancuan tersebut terutama menyebar di kalangan luar FPTK. Ilmu Kejuruan tidak sama dengan *engineering* (rekayasa) seperti yang dipelajari melalui Fakultas Teknik. Fakultas Teknik bertujuan mendidik para Sarjana (Ahli) sedangkan pada FPTK mendidik Sarjana Pendidikan Kejuruan. Dalam bidang teknologi seorang profesional berfungsi sebagai teknisi dan mekanik yang mampu mengatasi permasalahan, servis dan pemeliharaan (*maintenance*) serta mampu memberikan rekomendasi kepada para ahli dalam meningkatkan efisiensi suatu produk.

Walaupun berbeda, tetapi tidak dapat ditarik garis pemisah antara Ilmu Rekayasa (*engineering*) dan Ilmu Kejuruan (*vocational*). Dalam mendidik dan melatih tenaga profesional kejuruan perlu ditunjang dengan Ilmu Dasar Teknologi (sains) serta konsep dan prinsip-prinsip teknologi dalam bidang yang relevan.

Pengertian bidang studi "kejuruan dan teknologi" adalah pendidikan dan pelatihan tenaga profesional dalam bidang teknologi untuk melayani (*service*), membuat dan memecahkan masalah aplikasi teknologi pada bidangnya sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Pelayanan, pembuatan dan pemecahan masalah dimaksud berada pada interval yang cukup lebar maka pada Pendidikan Kejuruan dan Teknologi melatih tenaga-tenaga pada tingkat "Mekanik" dan "Profesional". Tenaga mekanik dilatih pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan" (SMK) dan tenaga profesional dilatih pada jenjang III (Politeknik).

Pelayanan dalam bidang teknologi industri sejak dua dekade belakangan sudah begitu bervariasi menyebabkan Pendidikan Kejuruan tidak mungkin melatih tenaga-tenaga yang spesifik sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini menyebabkan Pendidikan Kejuruan semakin bersifat generik secara terbatas, yaitu melatih kemampuan dasar pada "rumpun" (*job cluster concept*) teknologi. Dengan demikian bidang pendidikan kejuruan akan terdiri dari, antara lain: Kejuruan Teknologi Industri; Kejuruan Teknologi Pertanian; Kejuruan Teknologi Kerumahtanggaan, Kejuruan Perhotelan dan Pariwisata. Pendidikan Kejuruan jenjang Diploma III yang diselenggarakan akan memberikan fleksibilitas kepada lulusan untuk meningkatkan mobilitas di dalam rumpun (*cluster*) dan dalam menghadapi perubahan teknologi di bidangnya.

STAMPED

III. PENATAAN PROGRAM STUDI

IKIP Padang merupakan salah satu dari empat IKIP yang diberi perluasan tugas (*wider mandate*) untuk menyelenggarakan program-program studi murni. Dengan demikian, sejak tahun akademik 1997/98 FPTK di samping mendidik guru SMK, telah memulai pendidikan tenaga profesional jenjang DIII setara Politeknik. Kedua jenis program tersebut (Pendidikan Teknik dan DIII) dilaksanakan secara terpisah, bahkan melalui proses rekrutmen yang berbeda. Program S1 Teknik untuk sementara belum dapat dilaksanakan karena masih dalam persiapan baik tenaga pengajar maupun fasilitas pendukung yang sangat memakan waktu.

Perluasan tugas tersebut dapat dilaksanakan secara simultan dan tumpang tindih (*integrated*). Para mahasiswa yang sudah menyelesaikan pendidikan dan pelatihan pada jenjang DIII dapat melanjutkan ke jenjang S1 melalui proses transfer untuk memenuhi kualifikasi S1 Pendidikan secara konsekutif. Di samping itu terbuka kemungkinan untuk membuat alterbatif baru yaitu membuka jenjang Diploma IV yang setara dengan jenjang S1. FPTK tidak perlu memilah-milah mahasiswa dari awal, kecuali berdasarkan jurusan (*cluster*) yaitu: Jurusan Mesin, Elektro, Bangunan dan PKK. Pada tahun pertama, mereka tidak dibedakan berdasarkan pada tujuan (jenjang) akhir pendidikan, apakah DIII atau S1 Pendidikan Kejuruan atau S1 Teknik. Tahun pertama bersama ini sekaligus menghilangkan kesan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan residu (hasil saringan) anak-anak pintar. Dengan demikian secara skematis, penataan program dapat digambarkan seperti pada Grafik I (Struktur Program FPTK).

IV. STRATEGI INSTRUKSIONAL

Program yang baik belum menjamin akan menghasilkan lulusan yang baik. Cukup banyak faktor yang bekerja bersama-sama secara baik. Faktor **manusia** merupakan kunci utama, baik itu dosen dan lebih-lebih mahasiswa. Ukuran baiknya seorang dosen diukur dari performan mahasiswa olahan dosen. Oleh karena itu, dosen yang menguasai bidangnya harus pula mampu melakukan transformasi kepada mahasiswa asuhannya. Para dosen khususnya staf pengajar bidang teknologi hendaknya secara terprogram memiliki peluang untuk mengikuti perkembangan teknologi di bidangnya. Melalui program kerjasama dengan industri pasangannya, dosen perlu menjalin hubungan profesional dengan pihak industri. Koordinator Praktek Industri dapat ditugaskan untuk mengelola hubungan dosen dan bidang industri yang diperlukan.

Faktor kedua meliputi fasilitas pendukung untuk penguasaan ilmu dan teknologi. Fasilitas perangkat keras dan lunak, sangat berkaitan dengan **dana** yang dapat disediakan untuk pembelian alat dan operasional. Pembiayaan dalam bidang pendidikan masih sering dianggap sebagai pengeluaran (*expenditure*) ketimbang investasi (*investment*).

Untuk mencapai keberhasilan yang optimal dari program yang direncanakan maka FPTK perlu menganut sistem instruksional yang berorientasi kepada kebutuhan pasar tenaga kerja. Pendidikan dalam era industri harus lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, sejalan dengan konsep Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang dilaksanakan pada jenjang SMK, maka FPTK dalam beberapa hal perlu merancang manajemen instruksional yang lebih menunjang mahasiswa untuk akrab dengan bidang yang akan dimasukinya. Beberapa alternatif dalam penataan program akan dikemukakan, antara lain seperti uraian berikut ini.

1. Mahasiswa lebih banyak waktu berada di industri dibandingkan dengan program FPTK secara tradisional, dimana praktek industri dilakukan hanya sekali, pada akhir program. **Praktek Orientasi Industri** akan menghasilkan dampak ganda (*multiple effect*), antara lain: Mahasiswa lebih awal mengenal bidang bidangnya, membangkitkan motivasi belajar dan lebih awal mempersepsikan dirinya pada profesi yang akan dimasuki. Diharapkan, mahasiswa tidak hanya mengenal jenis dan tingkat tugas dan pekerjaan tetapi juga mulai mengenal sikap dan etos kerja (*attitudes and work habits*) pelaku-pelaku yang sukses. Selama enam semester program, mahasiswa melakukan dua kali Praktek Orientasi Industri, dua kali Praktek Kerja Industri dan satu kali Tugas Akhir.
2. Memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk memilih program dan jenjang yang diinginkannya sesudah mengenal rumpun teknologi, bukan pada awal program. Pemilihan bidang pekerjaan ini juga didasarkan atas peluang pasar kerja pada waktu pemilihan. Kriteria untuk memilih jenjang S1 Teknik dapat saja ditambahkan seperti misalnya IP Kumulatif minimum tertentu.
3. Untuk mengantisipasi pertumbuhan teknologi di dunia industri, perlu dicari bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dan lebih erat antara jurusan dan industri pasangan. Lembaga pendidikan selalu ketinggalan dan dana tidak pernah cukup untuk pengadaan peralatan.
4. Unit Produksi yang sudah lama dipahami dan disetujui pelaksanaannya sampai saat ini masih belum jalan. Pada hal, manfaatnya untuk menunjang keberhasilan program dan pencarian tambahan dana pendidikan jelas sangat bermanfaat. Pengenalan dunia bisnis, cara berpikir ekonmis, efisien dan kompetitif pendekatan program dengan Unit Produksi secara teoritas dan praktis adalah sangat tepat.

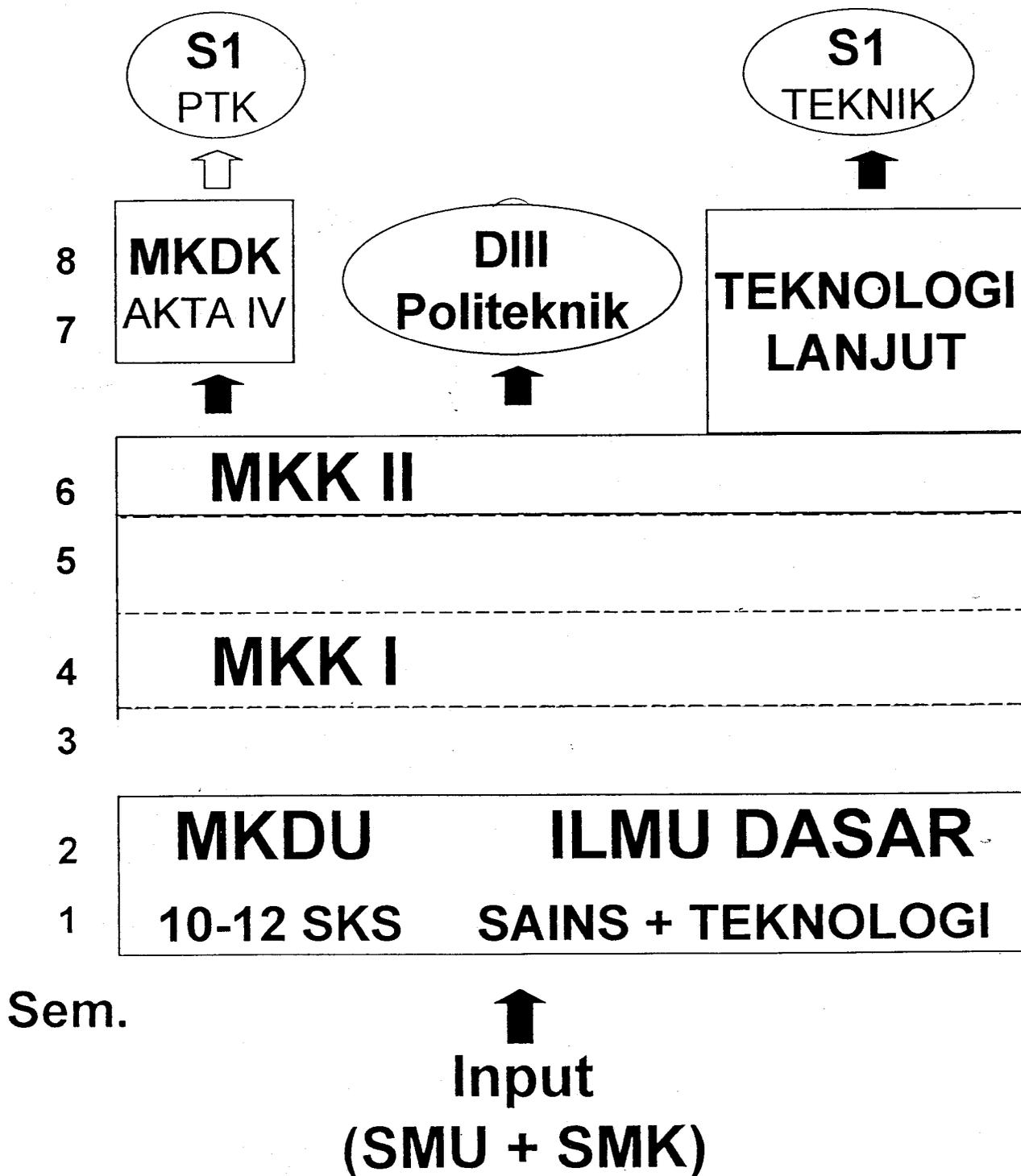
Demikianlah beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan penataan program FPTK yang didasarkan atas potensi, kelemahan dan peluang peningkatan khususnya untuk FPTK IKIP Padang.

Padang, Desember 1997

Tim Penulis

STRUKTUR PROGRAM

378
Jam
P₁(2)



JJ 03

21591 IKL 2000 - P₁ (2)